

# Implementation of Entrepreneurship Education to Cultivate the Entrepreneurial Spirit of Students in Madrasah Ibtidaiyah

Arie Yanto<sup>1</sup>, Remiswal<sup>2</sup>, Abdul Basit<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

Corresponding author email: [abdulbasit@uinib.ac.id](mailto:abdulbasit@uinib.ac.id)

**Abstract—Introduction/Main Objectives:** This study aims to explore and understand the implementation of entrepreneurship education at the elementary school level, specifically in Madrasah Ibtidaiyah. Several madrasahs in Padang City—namely MIN 1, MIN 3, and MIN 6—have been identified as reference institutions for successfully integrating entrepreneurial values into their educational practices. **Research Methods:** Employing a qualitative approach, this research relies on secondary qualitative data obtained through library research. The data analysis technique involves three stages: data reduction, data display, and drawing conclusions. To ensure data validity, source triangulation was applied across various references. **Finding/Results:** The findings reveal that the implementation of entrepreneurship education in madrasah ibtidaiyah follows three essential phases. The first is the planning stage, which includes formulating program goals, defining the vision and mission of the entrepreneurship program, selecting learning materials, and embedding entrepreneurial values into lesson plans (RPP). The second is the implementation stage, where entrepreneurial education is delivered through classroom instruction, subject integration, self-development activities, and fostering a school culture that promotes entrepreneurship. The third is the evaluation stage, focusing on assessing students' internalization and application of entrepreneurial values through observable behaviors and participation in school activities.

**Keywords:** entrepreneurship<sup>1</sup>, Islamic elementary schools<sup>2</sup>, education<sup>3</sup>, elementary schools<sup>4</sup>

**Abstrak—Pendahuluan/Tujuan Utama:** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami bagaimana pendidikan kewirausahaan diimplementasikan pada jenjang sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Beberapa madrasah di Kota Padang, seperti MIN 1, MIN 3, dan MIN 6, dijadikan sebagai rujukan karena telah mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam proses pembelajarannya. **Metode Penelitian:** Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis data berupa data kualitatif sekunder, yang diperoleh melalui metode studi pustaka (library research). Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi terhadap berbagai sumber pustaka. **Temuan/Hasil:** Hasil kajian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di madrasah ibtidaiyah berlangsung melalui tiga fase utama. Pertama, tahap perencanaan, yang mencakup penetapan visi, misi, dan tujuan program kewirausahaan, serta pemilihan materi ajar yang memuat nilai-nilai kewirausahaan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kedua, tahap pelaksanaan, yang dilakukan melalui pembelajaran di kelas, pengintegrasian materi kewirausahaan dalam mata pelajaran umum, kegiatan pengembangan diri, serta penguatan budaya sekolah yang mendukung. Ketiga, tahap evaluasi, yang difokuskan pada penilaian terhadap internalisasi nilai-nilai kewirausahaan dalam perilaku nyata siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan di madrasah tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter wirausaha pada peserta didik.

**Kata kunci:** kewirausahaan<sup>1</sup>; madrasah ibtidaiyah<sup>2</sup>; pendidikan<sup>3</sup>; sekolah dasar<sup>4</sup>

## 1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi Indonesia sebagai salah satu negara berkembang sangat bergantung pada kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB)

(Khamimah 2021). Namun, selama masa pandemi COVID-19, hampir seluruh negara di dunia mengalami penurunan atau perlambatan dalam pertumbuhan ekonominya, termasuk Indonesia.



Data menunjukkan bahwa Indonesia mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi sebesar 2,97% secara tahunan (year on year). Kondisi ini turut memicu lonjakan angka pengangguran, yang salah satunya disebabkan oleh gelombang Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) yang mencapai 212.394 pekerja.(Vanani and Suselo 2021).

Kondisi ini menggambarkan bahwa krisis ekonomi yang terjadi akibat pandemi telah berdampak signifikan terhadap stabilitas ketenagakerjaan di Indonesia. Lonjakan jumlah pengangguran tidak hanya menjadi persoalan sosial, tetapi juga berimplikasi langsung terhadap meningkatnya tekanan fiskal negara. Hal ini tercermin dari meningkatnya defisit Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Indonesia pada tahun 2020 yang tercatat mencapai 6,27% terhadap PDB. (Huda et al. 2022)

Situasi tersebut memperlihatkan urgensi penguatan kompetensi kewirausahaan sejak dini, sebagai strategi alternatif untuk membekali generasi muda agar mampu mandiri secara ekonomi dan menciptakan lapangan kerja baru di tengah tantangan global yang tidak menentu.(Aulia et al. 2022). Pendidikan kewirausahaan pada tingkat dasar, termasuk di madrasah ibtidaiyah, menjadi fondasi penting dalam membangun jiwa wirausaha sejak usia sekolah.(Mala, Purwatiningsih, and Ghozali 2022).

Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) pada Februari 2024, jumlah pengangguran di Indonesia tercatat sebanyak 8,72 juta jiwa.(Safitri and Rezza 2025). Jika ditinjau dari tingkat pendidikan, tingkat pengangguran terbuka (TPT) tertinggi terdapat pada lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yaitu sebesar 8,92%, diikuti oleh lulusan diploma I/II/III sebesar 7,92%, lulusan SMA 7,19%, lulusan perguruan tinggi 6,31%, lulusan SMP 5,18%, dan tingkat terendah pada lulusan SD sebesar 2,67%.(Budiani et al. 2025). Data ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan, tidak secara otomatis menjamin terserapnya lulusan di dunia kerja formal.

Lebih lanjut, data terbaru dari BPS pada Agustus 2025 menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja meningkat menjadi 138,22 juta orang, naik 2,36 juta dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) juga mengalami kenaikan sebesar 0,24 persen poin. Namun, tingkat pengangguran terbuka meningkat signifikan menjadi 7,07%, naik 1,84 persen poin dibanding Agustus 2024.(Khairunnisa n.d.).

Jumlah penduduk yang bekerja menurun menjadi 128,45 juta orang, dengan penurunan terbesar terjadi di sektor industri pengolahan, sementara sektor pertanian mengalami peningkatan. Sebagian besar penduduk (60,47%) bekerja di sektor informal, menunjukkan kenaikan 4,59 persen poin dari tahun sebelumnya. Selama periode pandemi, sekitar 29,12 juta penduduk usia kerja terdampak COVID-19 dalam berbagai bentuk, seperti menjadi pengangguran, tidak bekerja, atau mengalami pengurangan jam kerja, menandakan urgensi penyesuaian kebijakan ketenagakerjaan dan pendidikan berbasis keterampilan praktis seperti kewirausahaan.(Pratiwi, Ashar, and Syafitri 2020).

Pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran merupakan dua indikator utama yang mencerminkan keberhasilan pembangunan suatu negara.(Budhijana 2019). Pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan pendapatan nasional dalam kurun waktu tertentu, sementara pengangguran menunjukkan ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja yang tersedia dengan jumlah tenaga kerja yang terserap oleh dunia usaha atau sektor produktif. Dengan kata lain, kapasitas pertumbuhan ekonomi suatu negara sangat dipengaruhi oleh tingkat produktivitas dan jumlah tenaga kerja yang berhasil diserap ke dalam lapangan kerja. Tenaga kerja yang terserap secara optimal akan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan nasional, sehingga mendorong laju pembangunan ekonomi secara berkelanjutan.(Noviatamara, Ardina, and Amalia 2019).

Salah satu strategi solutif dalam menghadapi tantangan masa depan adalah dengan mempersiapkan generasi penerus bangsa melalui pendidikan kewirausahaan sejak dini, dimulai dari jenjang pendidikan dasar (SD/MI). Kewirausahaan, atau entrepreneurship, dapat dimaknai sebagai proses menciptakan dan mengelola usaha baru secara mandiri. Esensi utama dari kewirausahaan terletak pada dua komponen penting, yaitu kreativitas dan inovasi.(Dewi 2017). Meskipun keduanya memiliki arti yang berbeda, namun saling berkaitan erat. Kreativitas merujuk pada kemampuan individu untuk melahirkan gagasan atau konsep yang orisinal dan unik, sedangkan inovasi merupakan perwujudan nyata dari gagasan tersebut dalam bentuk produk atau jasa. Secara sederhana, kreativitas adalah kemampuan untuk "berpikir hal baru" (thinking new things), sedangkan inovasi adalah tindakan untuk

"melakukan hal baru" (doing new things). Dalam konteks kewirausahaan, keduanya harus berjalan beriringan; ide-ide kreatif harus diwujudkan dalam bentuk usaha inovatif agar bernilai ekonomi.(Diharto 2022).

Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah Indonesia secara aktif mendorong pengembangan kegiatan kewirausahaan di berbagai sektor. Harapannya, pendidikan kewirausahaan dapat melahirkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki karakter positif seperti optimisme, kreativitas, daya juang, kepemimpinan, kestabilan emosi, energi tinggi, serta keberanian dalam mengambil risiko.(Nuraeni 2022). Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab strategis untuk menanamkan semangat dan nilai-nilai kewirausahaan kepada peserta didik, mulai dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi.(Mulyani 2011).

## 2. TINJAUAN LITERATUR Pendidikan Kewirausahaan

Istilah *entrepreneur* berasal dari bahasa Prancis, di mana *entre* berarti "di antara" dan *prendre* berarti "mengambil".(Wijatno 2009). Secara konseptual, istilah ini merujuk pada individu yang memiliki keberanian untuk mengambil risiko dan memulai suatu hal yang baru. Seiring perkembangan zaman, pengertian tentang kewirausahaan (*entrepreneurship*) mengalami perluasan, tidak hanya sekadar keberanian memulai usaha, tetapi juga mencakup aspek inovasi.(Rama, Ganefri, and Yulastri 2022). Inovasi tersebut menjadi elemen penting dalam menciptakan hal-hal baru, baik berupa produk, layanan, maupun sistem distribusi yang berbeda dari sebelumnya. Inovasi tidak selalu berhubungan dengan teknologi tinggi; produk sederhana pun dapat dianggap inovatif apabila mampu menghadirkan kebaruan.(Septiana 2020). Misalnya, pengembangan varian rasa baru dalam produk makanan merupakan bentuk inovasi yang bernilai dan relevan dalam konteks kewirausahaan. Dengan demikian, kewirausahaan tidak hanya menekankan pada aktivitas ekonomi, tetapi juga pada penciptaan nilai melalui ide-ide kreatif dan penerapan inovasi dalam berbagai bentuk.

Kewirausahaan, atau *entrepreneurship*, merupakan suatu bentuk usaha kreatif yang berlandaskan pada pemanfaatan inovasi untuk menciptakan sesuatu yang baru, bernilai tambah, memberikan manfaat bagi masyarakat, serta

membuka peluang kerja bagi orang lain.(Hasan 2020). Kewirausahaan dipahami sebagai suatu proses dinamis yang dijalankan oleh individu (entrepreneur) yang memiliki keberanian dalam menanggung risiko, baik dari segi modal, waktu, maupun pilihan karier, dengan tujuan menghasilkan produk atau layanan yang produktif melalui pengelolaan yang efektif dan efisien.(Rusdiana 2018).

Pemahaman terhadap konsep entrepreneur tidak seharusnya dibatasi hanya pada ranah bisnis semata. Semangat kewirausahaan juga dapat diaplikasikan di berbagai bidang lain seperti pendidikan, kesehatan, arsitektur, maupun pekerjaan sosial. Dalam konteks pendidikan, kewirausahaan dapat dimaknai sebagai suatu pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan prinsip-prinsip dan metode untuk membentuk karakter kewirausahaan pada peserta didik.(Mukhyar et al. 2021). Jiwa kewirausahaan yang dimaksud mencakup keberanian dalam menghadapi tantangan hidup secara rasional, kemampuan berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah, serta sikap mandiri yang tidak bergantung pada bantuan orang lain. Pendidikan entrepreneurship bertujuan menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk menjadi individu yang solutif, inovatif, dan mampu menciptakan peluang dalam berbagai aspek kehidupan.(Ginting et al. 2024).

### Nilai-Nilai Entrepreneurship

Nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan kewirausahaan merupakan perwujudan dari karakteristik utama yang melekat pada seorang wirausahawan. Dari berbagai nilai yang ada, telah diidentifikasi sebanyak 17 (tujuh belas) nilai inti kewirausahaan yang dinilai paling esensial dan relevan dengan tahap perkembangan peserta didik. (Choir and Adab 2023). Nilai-nilai tersebut dirancang untuk membentuk sikap, pola pikir, dan perilaku kewirausahaan sejak dini.

No	Nilai	Deskripsi
1	Mandiri	Tidak bergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan dan menjalankan tugas
2	Kreatif	Menghasilkan sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada
3	Berani mengambil risiko	Mampu untuk menghadapi dan menerima akibat atau konsekuensi dari apa yang dilakukan

4	Berorientasi pada tindakan	Memiliki inisiatif untuk bertindak terhadap segala sesuatu yang di perlukan
5	Kepemimpinan	Sikap terbuka terhadap kritik dan saran, mampu bekerjasama dan menjadi teladan
6	Kerja keras	Menyelesaikan tugas dan kewajiban dengan sungguh-sungguh
7	Jujur	Perkataan dan tindakan sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan
8	Disiplin	Tertib, taat, dan patuh terhadap peraturan
9	Inovatif	Kreatif dalam memecahkan persoalan dan mengembangkan hal-hal baru
10	Tanggung jawab	Melaksanakan tugas dan kewajiban dalam pekerjaan
11	Kerja sama	Mampu menjalin hubungan dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama
12	Pantang menyerah (ulet)	Tidak mudah putus asa dalam menghadapi masalah dan selalu mencari alternatif solusi
13	Komitmen	Kesepakatan terhadap diri sendiri atau orang lain
14	Realistis	Cara berpikir yang logis berdasarkan data dan fakta di lapangan
15	Rasa ingin tahu	Sikap ingin mengetahui secara mendalam terhadap suatu hal
16	Komunikatif	Mudah untuk membangun interaksi, kerjasama dan berbicara dengan orang lain
17	Motivasi kuat	Memiliki semangat untuk melakukan sesuatu secara terus menerus

### Klasifikasi, Tahapan, dan Proses Entrepreneurship

Menurut Ciputra, terdapat empat klasifikasi utama dalam dunia kewirausahaan (entrepreneurship), yang mencerminkan berbagai bidang penerapan jiwa wirausaha. Kategori-kategori tersebut meliputi:(Ciputra 2013).

1. **Business Entrepreneur**, yakni individu yang terlibat secara langsung dalam aktivitas bisnis. Tipe ini terbagi menjadi dua subkategori: (a) *Owner Entrepreneur*, yaitu pelaku usaha yang menciptakan dan memiliki bisnis secara mandiri, dan (b) *Professional Entrepreneur*, yaitu individu yang memiliki semangat dan kemampuan kewirausahaan namun mengimplementasikannya di perusahaan atau organisasi milik pihak lain.
2. **Government Entrepreneur**, yaitu seseorang atau sekelompok individu yang menjalankan fungsi kepemimpinan dan pengelolaan dalam institusi pemerintahan atau lembaga negara dengan menerapkan

prinsip-prinsip dan keterampilan kewirausahaan.

3. **Social Entrepreneur**, yakni pendiri atau pengelola organisasi sosial berskala global yang menghimpun dukungan dan dana dari masyarakat untuk mewujudkan visi sosial yang mereka perjuangkan.
4. **Academic Entrepreneur**, yaitu para akademisi yang menjalankan kegiatan pendidikan atau pengelolaan lembaga pendidikan dengan pendekatan kewirausahaan, tanpa mengesampingkan nilai-nilai luhur dan tujuan utama dari pendidikan itu sendiri.

Keempat kategori tersebut menunjukkan bahwa semangat kewirausahaan tidak terbatas pada dunia bisnis semata, tetapi dapat diterapkan dalam berbagai sektor strategis lainnya

Proses kewirausahaan pada dasarnya bermula dari lahirnya inovasi. Inovasi tersebut terbentuk melalui pengaruh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup aspek-aspek seperti tingkat toleransi individu, nilai-nilai pribadi, latar belakang pendidikan, serta pengalaman hidup yang dimiliki.(Firmansyah and Roosmawarni 2019). Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan peran sosial, aktivitas yang dijalani, serta berbagai peluang yang tersedia. Kedua kelompok faktor ini secara simultan berperan dalam membentuk karakter kewirausahaan seseorang, khususnya dalam mendorong kemampuan berinovasi. Kombinasi dari faktor internal dan eksternal ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan kreativitas, penciptaan inovasi, penerapan gagasan dalam praktik usaha, serta pertumbuhan berkelanjutan menuju keberhasilan sebagai wirausahawan yang unggul.(Lestari 2019).

### Karakteristik Peserta Didik MI

Masa sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah (SD/MI) umumnya dapat dibagi ke dalam dua tahap perkembangan. Tahap pertama adalah kelas rendah, yang mencakup rentang usia antara 6 hingga 9 tahun. Tahap kedua adalah kelas tinggi, yang mencakup usia 10 hingga 13 tahun.(Basit et al. 2024). Pada masing-masing tahap tersebut, peserta didik memiliki tugas perkembangan yang perlu dicapai, antara lain: membangun pemahaman dasar yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, menanamkan dan menginternalisasi nilai-nilai moral, etika, serta agama, mencapai tingkat kemandirian secara pribadi, dan mengembangkan

kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.(Hakim and Mustafa 2023).

Lebih lanjut, menurut teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget, terdapat empat tahapan utama dalam pertumbuhan intelektual anak.(Nainggolan and Daeli 2021). Tahap pertama adalah *sensori-motor* (usia 0–2 tahun), di mana anak mulai belajar melalui pengalaman indrawi dan gerakan. Tahap kedua adalah *pra-operasional* (usia 2–7 tahun), ketika anak mulai menggunakan simbol dan bahasa namun masih bersifat egosentris. Tahap ketiga disebut *operasional konkret* (usia 7–11 tahun), ditandai dengan kemampuan berpikir logis terhadap objek nyata. Tahap terakhir adalah *operasional formal* (usia 11–15 tahun), di mana anak mulai mampu berpikir secara abstrak, logis, dan hipotetik. Tahapan-tahapan ini menjadi dasar penting dalam merancang pendekatan pendidikan yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik. (Basit, Nurdin, and Kosim 2023).

Peserta didik pada jenjang Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) yang berada dalam rentang usia 6 hingga 13 tahun, berada dalam fase perkembangan keterampilan dasar yang penting untuk kehidupan sosial dan motorik mereka.(Khaulani, Neviyarni, and Irdamurni 2020). Di antara keterampilan yang berkembang pada usia ini adalah *social help skills* atau keterampilan sosial dalam hal tolong-menolong, serta *play skills* atau keterampilan bermain. Keterampilan sosial yang terasah dengan baik akan mendorong anak untuk mampu bekerja sama secara efektif dengan orang lain, menunjukkan empati, serta berkontribusi dalam lingkungan sosialnya. Penguasaan keterampilan ini juga berdampak positif terhadap peningkatan rasa percaya diri, pembentukan identitas diri termasuk kesadaran akan jenis kelamin, kemandirian, kemampuan menjalin persahabatan, serta kebiasaan berbagi dengan teman sebaya.(Fikriyah 2021).

Sementara itu, keterampilan bermain (*play skills*) berkaitan erat dengan pengembangan kemampuan motorik kasar, yang mencakup aktivitas seperti berlari, melompat, melempar, menangkap, menjaga keseimbangan, dan gerakan fisik lainnya. Aktivitas ini bukan hanya bersifat rekreatif, tetapi juga mendukung pertumbuhan fisik dan koordinasi gerak.

Secara kognitif, peserta didik SD/MI berada pada tahap *operasional konkret* menurut teori perkembangan Piaget. (Basit, Besral, and Mahmud 2023). Tahapan ini ditandai oleh tiga karakteristik

utama: berpikir secara konkret (berdasarkan pengalaman nyata), bersifat integratif (menghubungkan berbagai informasi), dan hierarkis (mampu mengelompokkan dan mengurutkan konsep secara sistematis). Karakteristik ini menjadi dasar penting dalam merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik di usia tersebut.(Wedyawati and Lisa 2019).

Pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret, peserta didik jenjang SD/MI belum memiliki kemampuan berpikir secara logis dan abstrak secara optimal. Pola pikir mereka masih terbatas pada hal-hal yang bersifat konkret, nyata, pasti, dan bersifat satu arah, yang berkaitan erat dengan pengalaman langsung yang dapat mereka rasakan atau lihat.(Mifroh 2020). Keterbatasan ini menjadikan mereka hanya mampu melakukan proses berpikir logis apabila didukung oleh objek atau situasi nyata. Artinya, ketika dihadapkan pada permasalahan yang disajikan secara verbal atau abstrak tanpa bantuan benda konkret, mereka cenderung mengalami kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan tersebut secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa pada usia ini, pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung lebih sesuai untuk mendukung perkembangan kognitif mereka.(Adatul'aisy et al. 2023).

### 3. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji serta memahami bagaimana penerapan pendidikan kewirausahaan di tingkat sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis data yang bersifat kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu informasi yang telah tersedia sebelumnya, baik yang berasal dari objek penelitian maupun hasil-hasil studi terdahulu. Data sekunder ini dihimpun dari berbagai dokumen yang relevan dan memiliki keterkaitan dengan fokus permasalahan yang dikaji.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan (library research), yakni penelusuran dan analisis terhadap literatur yang mendukung topik penelitian.(Adlini et al. 2022). Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data (pemilahan dan penyederhanaan informasi), penyajian data dalam bentuk terstruktur, serta penarikan kesimpulan berdasarkan hasil telaah literatur yang telah dilakukan. Untuk memastikan validitas data, dilakukan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan

membandingkan berbagai referensi yang digunakan guna memperoleh keabsahan informasi dan memperkuat temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini (Sari and Asmendri 2020).

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil telaah literatur dan informasi yang telah tersedia dari objek penelitian maupun studi-studi sebelumnya, dapat dijabarkan bahwa proses implementasi pendidikan kewirausahaan (entrepreneurship) di tingkat sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut.

##### Tahap Perencanaan Pendidikan Entrepreneurship di MI

Pada tahap perencanaan pembelajaran, guru terlebih dahulu menentukan materi ajar yang sesuai, kemudian mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan ke dalam dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP tersebut mencakup sejumlah komponen penting, antara lain identitas mata pelajaran, rumusan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), materi pembelajaran, metode yang digunakan, alokasi waktu, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sistem penilaian, serta sumber belajar yang relevan. (Usriyah and Pd 2021).

Melalui implementasi Kurikulum 2013, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan secara seimbang tiga dimensi utama pembelajaran, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang semuanya diarahkan untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. (Pahrudin 2019). Ketiga dimensi tersebut disusun dalam bentuk Kompetensi Inti (KI), yang selanjutnya dijabarkan secara sistematis ke dalam Kompetensi Dasar (KD) pada setiap mata pelajaran. Kompetensi Dasar ini bersifat akumulatif, artinya dihimpun dari berbagai mata pelajaran untuk saling memperkuat serta memperkaya antar materi dan jenjang pendidikan. Dengan pendekatan tersebut, proses pembelajaran diharapkan berlangsung secara integratif, berkesinambungan, dan memberikan makna yang mendalam bagi peserta didik dalam membangun pemahaman lintas bidang dan penguatan karakter. (Abdullah 2025).

##### Tahap Pelaksanaan Pendidikan Entrepreneurship di MI

Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di jenjang sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah

dapat direalisasikan melalui berbagai bentuk kegiatan, antara lain:

##### 1. Pembelajaran di Kelas

Implementasi pendidikan kewirausahaan di ruang kelas dapat bervariasi antar tingkat kelas. Agar proses pembelajaran berjalan secara optimal dan terarah, pelaksanaannya dapat dibagi ke dalam dua tahapan utama, yaitu tahap persiapan dan tahap lanjutan atau aplikasi. Tahap persiapan dilaksanakan pada kelas awal, yakni kelas 1 hingga kelas 3, sementara tahap lanjutan diterapkan pada kelas yang lebih tinggi, yaitu kelas 4 sampai kelas 6. Pembagian ini bertujuan untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan tingkat perkembangan kognitif dan sosial peserta didik.

##### 2. Mata Pelajaran Kewirausahaan

Integrasi materi kewirausahaan dalam proses pembelajaran dapat dilakukan melalui penambahan mata pelajaran khusus di sekolah. Namun, penyusunan dan pelaksanaannya harus tetap mempertimbangkan distribusi mata pelajaran serta alokasi waktu yang telah ditetapkan dalam struktur kurikulum nasional. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan dapat disampaikan secara sistematis dan tidak mengganggu keseimbangan kurikulum yang berlaku.

##### 3. Integrasi dalam Mata Pelajaran

Menurut temuan Basit, Nurdin, et al. 2023 dalam penelitiannya di MIN 3 Kota Padang, pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terintegrasi melalui berbagai mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang dinilai paling relevan dalam mendukung pengembangan kreativitas peserta didik adalah Seni Budaya dan Keterampilan (SBK). Selain SBK, mata pelajaran lain yang juga dapat diintegrasikan dengan pendidikan kewirausahaan mencakup Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pengintegrasian ini diarahkan agar peserta didik mampu menghasilkan karya-karya kreatif yang memiliki potensi nilai ekonomi atau nilai jual.

Pendidikan kewirausahaan juga dapat dimasukkan ke dalam kegiatan pengembangan diri di sekolah. Beberapa bentuk kegiatan yang dapat dilakukan meliputi market day, business day, entrepreneur zone, pesantren entrepreneur, kegiatan outbound kewirausahaan, kunjungan ke dunia industri, dan kelas memasak (cooking class). Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang untuk memberikan pengalaman langsung dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan secara praktis

dalam kehidupan peserta didik.(Nugraha et al. 2022).

#### 4. Kultur Sekolah

Budaya sekolah mencerminkan nilai-nilai, norma, keyakinan, dan kebiasaan yang dianut oleh seluruh warga sekolah sebagai dasar pembentukan identitas dan kebersamaan.(Hasnadi 2019). Implementasi pendidikan kewirausahaan melalui kultur sekolah dapat dilakukan dengan membiasakan peserta didik untuk bertindak mandiri dan bertanggung jawab, seperti melaksanakan shalat dhuha secara individu maupun berjamaah, mengikuti shalat Dzuhur di musala sekolah, serta membantu menata kursi untuk keperluan orang tua peserta didik. Melalui pembiasaan ini, peserta didik ditanamkan nilai spiritual dan kesadaran bahwa ibadah, khususnya shalat dhuha, merupakan kunci keberhasilan hidup di dunia dan akhirat.(Jessica 2025)

#### Tahap Evaluasi Pendidikan Entrepreneurship di MI

Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran kewirausahaan, dilakukan evaluasi atau penilaian sebagai instrumen utama. Guru mencatat perkembangan individu peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran entrepreneurship. Hasil dari proses evaluasi tersebut kemudian dicantumkan dalam laporan hasil belajar. Penilaian ini didasarkan pada sejauh mana nilai-nilai kewirausahaan telah tertanam secara internal dan tercermin dalam perilaku nyata peserta didik selama berada di lingkungan sekolah.(Jenawi 2018).

Penerapan 17 nilai utama kewirausahaan dapat dilakukan secara bertahap oleh satuan pendidikan, tidak harus secara menyeluruh dan serentak. Khusus pada jenjang sekolah dasar, pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan dapat dimulai dengan memilih enam nilai inti, seperti kemandirian, kreativitas, keberanian mengambil risiko, orientasi pada tindakan, kepemimpinan, serta kerja keras.

Namun demikian, tidak ada kewajiban bagi seluruh madrasah untuk menerapkan keenam nilai tersebut secara seragam. Setiap satuan pendidikan diberikan fleksibilitas untuk memilih dan menginternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan lain sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan sekolah masing-masing. Pendekatan ini memungkinkan proses pendidikan kewirausahaan menjadi lebih kontekstual dan adaptif terhadap kondisi lokal.

#### 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan pendidikan edupreneurship sejak jenjang sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah memiliki urgensi yang tinggi. Hal ini bertujuan untuk membentuk generasi masa depan yang memiliki semangat kewirausahaan, serta mampu menciptakan dan mengembangkan ide-ide baru secara inovatif. Jiwa wirausaha tersebut diwujudkan dalam bentuk kemampuan dan kemauan untuk memulai usaha baru (start-up), mengerjakan hal-hal yang bersifat kreatif, serta menggali dan memanfaatkan peluang yang ada secara efektif.

Pelaksanaan pendidikan entrepreneurship di tingkat sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Pertama, tahap perencanaan, yang mencakup perumusan tujuan, penetapan visi dan misi program kewirausahaan, pemilihan materi ajar, serta integrasi nilai-nilai kewirausahaan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kedua, tahap pelaksanaan, yang mencakup implementasi pembelajaran baik melalui pembelajaran di kelas, mata pelajaran kewirausahaan, integrasi antarmata pelajaran, kegiatan pengembangan diri, hingga pembentukan budaya sekolah yang mendukung. Ketiga, tahap evaluasi, yaitu penilaian terhadap keberhasilan pendidikan kewirausahaan berdasarkan sejauh mana nilai-nilai kewirausahaan telah tertanam dan tercermin dalam sikap, karakter, serta perilaku peserta didik yang tampak dalam berbagai aktivitas di lingkungan sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Oktosiyanti MT. 2025. Revitalisasi Kurikulum: Strategi Pembelajaran Yang Membentuk Karakter Dan Keterampilan Siswa. PT. Nawala Gama Education.
- Adatul'aisy, Riha, Ana Puspita, Ninda Abelia, Riska Apriliani, and Dwi Noviani. 2023. "Perkembangan Kognitif Dan Motorik Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Pembelajaran." *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1(4):82–93.
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. 2022. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Jurnal Edumaspul* 6(1):974–80.
- Aulia, Nafisatul, Randi Randi, M. Rafi Alfatiha, Husnul Islami Fatoriq, and Maya

- Panorama. 2022. "Studi Pemulihan Dan Pengembangan Ekonomi Kreatif Sub-Sektor Kuliner Pasca Pandemi (Covid-19) Dalam Menunjang Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Selatan." *Berajah Journal* 2(1):177–87.
- Basit, Abdul, Besral Besral, and Mahmud Mahmud. 2023. "Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar Negeri 18 Anduring Kota Padang." *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar* 13(1):89–97.
- Basit, Abdul, Sasmi Nelwati, Besral Besral, and Muhammad Jamalul Huda. 2024. "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II MI Manbaul Ilmin Nafi'Gunungmulyo Sarang." *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar* 14(2):193–202.
- Basit, Abdul, Syafruddin Nurdin, and Muhammad Kosim. 2023. "Strategi Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Di MI Negeri 3 Kota Padang." *JIEP: Journal of Islamic Education Papua* 1(1):1–17.
- Budhijana, R. Bambang. 2019. "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Index Pembangunan Manusia (IPM) Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2000-2017." *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking)* 5(1):36–44.
- Budiani, Intan Shabrina, Ana Auliya Nadifa, Shelly Selvianne, Nabila Wahyu Puspitasari, and Mutia Selfi. 2025. "DINAMIKA PENGANGGURAN BERDASARKAN PENDIDIKAN DI INDONESIA 2021-2024." *Journal of Social Science and Multidisciplinary Analysis* 2(1):60–76.
- Choir, H. Abu, and MA Penerbit Adab. 2023. *Manajemen Entrepreneurship Pesantren*. Penerbit Adab.
- Ciputra, Ir. 2013. *Ciputra Quantum Leap*. Vol. 1. Elex Media Komputindo.
- Dewi, Sayu Ketut Sutrisna. 2017. *Konsep Dan Pengembangan Kewirausahaan Di Indonesia*. Deepublish.
- Diharto, Awan Kostrad. 2022. "Manajemen Inovasi Dan Kreativitas." Yogyakarta: Gerbang Media Aksara. [https://febi.uinsaid.ac.id/wp-content/uploads/2025/03/25-sept-22-Manajemen-Inovasi-dan-Kreativitas-cetak\\_compressed.pdf](https://febi.uinsaid.ac.id/wp-content/uploads/2025/03/25-sept-22-Manajemen-Inovasi-dan-Kreativitas-cetak_compressed.pdf).
- Fikriyah, Siti Nur. 2021. "Analisis Perkembangan Fisik-Motorik Siswa Kelas 3 Di Sekolah Dasar Negeri Tajem." *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2(1):200–207.
- Firmansyah, M. Anang, and Anita Roosmawarni. 2019. "Kewirausahaan (Dasar Dan Konsep)." Qiara Media. <https://lib.algazali.ac.id/assets/uploads/ebook/KEWIRAUSAHAANDasardanKonsep%20M.%20ANANG%20FIRMANSYAH%20DAN%20ANITA%20ROOSMAWARNI.pdf>.
- Ginting, Femi Br, T. Natasya, Wiwik Kurniyati, Afifa Suci Nahara, Muhammad Sofwan, and Muhammad Sholeh. 2024. "Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Peserta Didik Melalui Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *Jurnal Guru Kita* 8(3):504–13.
- Hakim, Lukman, and Pinton Setya Mustafa. 2023. "Perkembangan Peserta Didik Dalam Pembelajaran." Mataram: CV. Pustaka Egaliter. [https://www.researchgate.net/profile/Pinton-Setya-Mustafa-2/publication/377654991\\_Perkembangan\\_Peserta\\_Didik\\_dalam\\_Pembelajaran/links/65b1099e9ce29c458ba9b932/Perkembangan-Peserta-Didik-dalam-Pembelajaran.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Pinton-Setya-Mustafa-2/publication/377654991_Perkembangan_Peserta_Didik_dalam_Pembelajaran/links/65b1099e9ce29c458ba9b932/Perkembangan-Peserta-Didik-dalam-Pembelajaran.pdf).
- Hasan, Hurriah Ali. 2020. "Pendidikan Kewirausahaan: Konsep, Karakteristik Dan Implikasi Dalam Memandirikan Generasi Muda." *Pilar* 11(1). <https://ojs3.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/4909>.
- Hasnadi, Hasnadi. 2019. "Penerapan Nilai-Nilai Karakter Melalui Budaya Sekolah." *Idarah: Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan* 3(2):158–72.
- Huda, Nailul, Esther Sri Astuti, Berly Martawardaya, Deniey Adi Purwanto, Eko Listiyanto, and Mirah Midadan Fahmid. 2022. *Proyeksi Ekonomi Indonesia 2022: Pemulihan Di Atas Fundamental Rapuh*. Indef.
- Jenawi, Bili Hakiki. 2018. "Bimbingan Karir Dalam Menumbuhkan Motivasi Entrepreneurship Peserta Didik." *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 6(4):387–406.

- Jessica, Nuranisa. 2025. "IMPLEMENTASI PEMBIASAAN SHOLAT DHUHA DAN DZUHUR BERJAMAAH TERHADAP KEDISIPLINAN BERIBADAH PESERTA DIDIK SMP ISLAMIC BOARDING SCHOOL NUR SHOFIN NATAR." PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung.
- Khairunnisa, Rifqah. n.d. "Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Formal Di 12 Provinsi Di Indonesia." B.S. thesis, FEB UIN JAKARTA.
- Khamimah, Wininatin. 2021. "Peran Kewirausahaan Dalam Memajukan Perekonomian Indonesia." *Jurnal Disrupsi Bisnis* 4(3):228–40.
- Khaulani, Fatma, S. Neviyarni, and Irdamurni Irdamurni. 2020. "Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7(1):51–59.
- Lestari, Endah Rahayu. 2019. *Manajemen Inovasi: Upaya Meraih Keunggulan Kompetitif*. Universitas Brawijaya Press.
- Mala, Asnal, Budi Purwatiningsih, and Solchan Ghozali. 2022. "Implementasi Pengembangan Jiwa Literasi Entrepreneurship Pada Siswa Sekolah Dasar." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5(2):120–44.
- Mifroh, Nazilatul. 2020. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di SD/MI." *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik* 1(3):253–63.
- Mukhyar, Mukhyar, Refika Refika, Eki Candra, Nurhasanah Nurhasanah, and Ali Wardana. 2021. "Menumbuhkan Literasi Enterprneurship Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Ar-Ribhu* 4(1):132–68.
- Mulyani, Endang. 2011. "Model Pendidikan Kewirausahaan Di Pendidikan Dasar Dan Menengah." *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan* 8(1). <https://www.academia.edu/download/38356723/705-2403-1-PB.pdf>.
- Nainggolan, Alon Mandimpu, and Adventrianis Daeli. 2021. "Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Implikasinya Bagi Pembelajaran." *Journal of Psychology Humanlight* 2(1):31–47.
- Noviatamara, Ayu, Tiffany Ardina, and Nurisqi Amalia. 2019. "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Di Daerah Istimewa Yogyakarta." *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)* 4(1):53–60.
- Nugraha, Dadan, Meida Arriwani Wulandari, Epa Yuningsih, and Novi Setiani. 2022. "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Program Kewirausahaan Di Sekolah Dasa." *Jurnal Basicedu* 6(4):6754–62.
- Nuraeni, Yayang Ayu. 2022. "Peran Pendidikan Dalam Pembentukan Jiwa Wirausaha: Pendidikan Kewirausahaan." *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)* 1(2):38–53.
- Pahrudin, Agus. 2019. "Buku: Pendekatan Sainifik Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Proses Dan Hasil Pembelajaran Pada Man Di Provinsi Lampung."
- Pratiwi, Evie Dian, Khusnul Ashar, and Wildan Syafitri. 2020. "Dampak Kemiskinan Terhadap Pola Mobilitas Tenaga Kerja Antarsektor Di Indonesia." *Jurnal Kependudukan Indonesia* 15(1):1–18.
- Rama, Alzet, Ganefri Ganefri, and Asmar Yulastri. 2022. "Konsep Entrepreneur Dalam Dunia Pendidikan." *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 8(1). <https://jurnal.iicet.org/index.php/j-edu/article/view/2264>.
- Rusdiana, Ahmad. 2018. "Kewirausahaan: Teori Dan Praktek."
- Safitri, Riska Dian, and Muh Rezza. 2025. "Membedah Tren Tingginya Angka Pengangguran Terbuka Pada Gen Z Di Indonesia." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2(1):636–49.
- Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6(1):41–53.
- Septiana, Avid Rollick. 2020. *Manajemen Inovasi: Memenangi Kompetisi, Mengantisipasi Disrupsi*. Vol. 1. Qnerza Publishing.
- Usriyah, Lailatul, and M. Pd. 2021. *Perencanaan Pembelajaran*. Penerbit Adab.
- Vanani, Alvin Baharudin, and Dedi Suselo. 2021. "Determinasi Resesi Ekonomi Indonesia Dimasa Pandemi Covid-19." *Jurnal Menara Ekonomi: Penelitian Dan Kajian Ilmiah Bidang Ekonomi* 7(2).

<https://www.jurnal.umsb.ac.id/index.php/menaraekonomi/article/view/2634>.

Wedyawati, Nelly, and Yasinta Lisa. 2019. Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar. Deepublish.

Wijatno, Serian. 2009. Pengantar Entrepreneurship. Grasindo.